



Judul: *Wanita dalam Pembinaan Karakter Bangsa*,
Penulis: Husain Haikal
Penerbit: Yogya: Pustaka Pelajar
Cetakan Pertama April 2012
Tebal: xiv + 206

Tegak rumah karena sendi, runtuh sendi rumah binasa
Tegak bangsa karena budi, hilang budi, hilanglah bangsa (Hamka)

Diawali pembinaan karakter bangsa dengan peran bermakna kaum wanita. Semua ini terjadi kapan dan di mana saja. Terasa sekali peran bermakna wanita sebagai guru, isteri, apalagi sebagai seorang ibu. Merekalah tumpuan harapan bagi maju atau mundurnya masa depan bangsa. Kapan saja dan dimanapun berada, peran wanita sangat bermakna. Inilah serba kenyataan pahit yang sama dihadapi, baik korupsi, rekening gendut perwira polisi, belum lagi para pegawai pajak. Semua serba korupsi karena minim peran wanita dalam pembinaan karakter bangsa. Akibatnya semua serba memprihatinkan seperti sekarang ini.

Peran bermakna wanita dalam pembinaan karakter bangsa sering diabaikan, bahkan dilupakan. Peran-peran tadi telah ditampilkan para pahlawan kemerdekaan, baik yang menggunakan senjata, atau pena. Contoh mudahnya bangsa ini perlu banyak belajar dari *kiprah* Cut Nya' Dien dan Raden Ajeng Kartini. Cut Nya' Dien tetap dikenang walaupun dimakamkan tidak di Aceh. Cut Nya' Dien wafat dalam serba kesepian, tepatnya di Gunung Puyuh, sekitar 2 km dari pusat Kota Sumedang. Hanya masyarakat mengenalnya sebagai Ibu Perbu bukan Cut Nya' Dien dan tidak pernah diperingati hari kelahirannya, berbeda dengan Raden Ajeng Kartini yang selalu diperingati hari kelahirannya. Mengapa? Beragam jawaban dapat diberikan. Hanya saja, Andrea Hirata terheran-heran saat Tsunami melanda Aceh, rumah Cut Nya' Dien tetap utuh, sementara beragam bangunan di sekitarnya sama runtuh.

Lain halnya dengan S.K. Trimurti, anggota Petisi 50 ini, yang lahir dan dibesarkan di lingkungan Jawa dia bersikap santun kejawan. Ketegasan itu bukan hanya dia contohkan dengan kerelaan melahirkan seorang anak di sebuah lorong penjara, melainkan juga terhadap seorang suami Sayuti Melik. Dia menikah lagi hingga keduanya harus bercerai, S.K. Trimurti tetap hormat kepada mantan suami. Kenyataan ini sejalan dengan sajian berikut ini:

Belakangan Bu Trimurti, pendiri Gerwani, tokoh PKI, dua tahun bermukim dan menda-tangi beberapa negara komunis (Yugoslavia, Uni Sovyet), dengan demikian melihat langsung dari dekat praktek Partai Komunis dan pelaksanaan ideology itu tatkala memegang kekuasaan. [*C.f.* Milovan Djilas, *Kelas Baru*]. Sepulang ke Indonesia pada tahun 1964, Bu Tri menyatakan keluar dari PKI. Statemen Bu Trimurti menggemparkan Indonesia. DN Aidit mencoba meyakinkan Bu Tri agar tetap dalam jalur ideology, tapi sia-sia. Bu Tri kukuh keluar dari PKI, beberapa bulan saja sebelum kudeta 1 Oktober 1965. Beliau tidak tahan melihat cara pemutar-balikan fakta dan praktek kekejaman ideology itu, langsung di negara-negara komunis sendiri. (Taufik Ismail (2008): 231)

“Tidak ada suatu amal perbuatan dalam timbangan yang lebih berat dari akhlak yang mulia.” (HR AbuDawud dan Tirmidhi)
(Hamka (2000), *Tafsir Al-Azhar*, Juz VIII, p.223)